

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Wahyudi

Program Studi S-1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sampit

Email: Wahyudilf99@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 8
Bulan : Agustus
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Pergerakan harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi dan suku bunga. Kedua variabel ini memegang peranan penting dalam mempengaruhi keputusan investasi dan kinerja perusahaan, khususnya pada sektor transportasi dan logistik yang vital bagi perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang menghasilkan 19 perusahaan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan, publikasi BEI, serta data inflasi dan suku bunga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan validitas model, diikuti dengan uji t untuk pengujian pengaruh parsial dan uji F untuk pengujian pengaruh simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi adalah faktor utama yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor ini.

Kata Kunci: *Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham, Transportasi dan Logistik, Bursa Efek Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, serta perusahaan publik yang menerbitkan efek. Sebagai pusat perdagangan surat berharga, pasar modal Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang positif, terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan di pasar modal adalah sektor transportasi dan logistik. Sektor ini penting karena berperan dalam mendukung distribusi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Infrastruktur yang berkembang pesat, seperti pelabuhan, bandara, jalan tol, dan pergudangan, menjadi indikator bahwa sektor ini terus berkembang dan memberikan peluang besar bagi investor.

Sebagai instrumen investasi yang dominan, saham menjadi salah satu pilihan utama bagi pemodal yang ingin memperoleh keuntungan. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, dan transaksi saham di BEI menjadi salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh para investor. Sektor transportasi dan logistik, yang terus berkembang, membuat saham perusahaan yang bergerak di sektor ini menjadi menarik bagi investor. Namun, pergerakan harga saham sering kali mengalami fluktuasi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham adalah kondisi makroekonomi Indonesia, yang dapat dilihat dari pertumbuhan indeks ekonomi, inflasi, dan suku bunga. Fluktuasi harga saham di sektor transportasi dan logistik mencerminkan dinamika yang terjadi antara investor, serta bagaimana informasi ekonomi, kinerja perusahaan, dan sentimen pasar berinteraksi.

Fluktuasi harga saham yang terjadi dapat dipicu oleh beberapa faktor, termasuk informasi mengenai perkembangan ekonomi makro, seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Inflasi, sebagai fenomena ekonomi yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus, berperan penting dalam memengaruhi keputusan investasi. Peningkatan inflasi dapat menambah biaya produksi perusahaan, yang jika tidak diimbangi dengan peningkatan harga barang yang dapat dijual, akan mengurangi profitabilitas

perusahaan. Hal ini, pada gilirannya, menyebabkan para investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan dapat turun. Dalam konteks pasar saham Indonesia, inflasi yang meningkat berdampak pada daya beli masyarakat dan mengurangi ekspektasi positif investor terhadap perusahaan, yang mengarah pada penurunan harga saham.

Selain inflasi, suku bunga juga memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berfungsi untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bagi perusahaan, karena biaya pinjaman dan utang mereka akan semakin tinggi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi hasil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan harga saham, terutama bagi perusahaan yang memiliki beban utang yang besar. Berdasarkan penelitian, kenaikan suku bunga berhubungan dengan penurunan harga saham, karena investor cenderung mencari alternatif investasi yang lebih aman dan menguntungkan, seperti menyimpan dana mereka di instrumen keuangan lainnya.

Dari sisi makroekonomi Indonesia, dinamika inflasi dan suku bunga yang terjadi antara tahun 2021 dan 2024 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Inflasi yang sebelumnya tinggi pada 2022 mulai mengalami penurunan yang signifikan pada 2023 dan 2024. Penurunan ini mencerminkan upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi yang berhasil dilakukan. Begitu pula dengan suku bunga acuan Bank Indonesia yang mengalami penyesuaian dari 3,50% pada 2021 hingga mencapai 6,25% pada 2024, sebelum akhirnya kembali turun menjadi 5,75%. Kebijakan moneter yang hati-hati ini menunjukkan upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, meskipun terjadi penurunan inflasi, suku bunga yang meningkat tetap memberikan dampak negatif terhadap harga saham, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada utang, seperti sektor transportasi dan logistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan di sektor ini. Penelitian ini akan menganalisis apakah inflasi dan suku bunga

berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada periode 2021 hingga 2024. Dengan memahami pengaruh kedua faktor ekonomi makro ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika pasar modal, khususnya di sektor transportasi dan logistik, serta membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh simultan antara inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan-perusahaan tersebut dapat teridentifikasi, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi pasar saham sektor transportasi dan logistik di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Saham

Saham merupakan instrumen pasar keuangan yang sangat populer dan penting, yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional mereka. Investor membeli saham untuk mendapatkan keuntungan melalui pendapatan dari dividen atau apresiasi harga saham. Menurut Hadi (dalam Budiarti, 2018), saham adalah aset yang bisa diperdagangkan, baik oleh individu maupun lembaga, yang memberikan hak kepemilikan atas modal perusahaan. Pemegang saham berhak menerima keuntungan perusahaan dan berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dengan demikian, saham berfungsi sebagai bukti kepemilikan dan hak klaim atas aset dan pendapatan perusahaan.

Jenis-jenis Harga Saham

Terdapat dua jenis saham utama yang sering ditemukan di pasar modal. Saham biasa memberikan hak kepada pemegangnya untuk klaim terhadap aset perusahaan jika perusahaan dilikuidasi, hak untuk ikut serta dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), serta memperoleh laba perusahaan. Di sisi lain, saham preferen memiliki keistimewaan seperti pembayaran dividen yang tetap dan klaim lebih dulu jika perusahaan mengalami likuiditas, serta bisa dikonversikan menjadi saham biasa. Kedua jenis saham ini adalah yang paling umum diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, dengan saham biasa lebih sering ditemukan di pasar.

Nilai Saham

Nilai saham terdiri dari beberapa komponen penting yang digunakan untuk menilai posisi suatu saham di pasar. Nilai pasar saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar, sementara nilai nominal adalah angka yang tercantum pada saham sebagai dasar pencatatan modal yang disetor oleh pemegang saham. Selain itu, ada istilah nilai dasar yang berkaitan dengan harga dasar saham yang digunakan untuk menghitung indeks harga saham, serta nilai pasar yang merupakan hasil perkalian harga pasar dengan jumlah saham yang beredar. Kapitalisasi pasar atau market capitalization juga merujuk pada nilai pasar saham yang mencerminkan ukuran dan kekuatan perusahaan di pasar.

Penentuan Harga Saham

Harga saham di pasar dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Jika banyak orang tertarik membeli saham suatu perusahaan, harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, jika banyak yang ingin menjualnya, harga saham akan turun. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham termasuk prospek perusahaan dan kondisi ekonomi. Metode penentuan harga saham tidak hanya mengandalkan transaksi di pasar, tetapi juga memperhitungkan keuntungan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dalam jangka panjang, harga saham mencerminkan kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi baik mikro maupun makro. Faktor-faktor ekonomi seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi memainkan peranan penting dalam menentukan harga saham. Selain itu, faktor pasar seperti efek Januari dan tren pergerakan harga saham juga memengaruhi fluktuasi harga saham. Karakteristik perusahaan, termasuk kebijakan dividen dan keputusan pembelian kembali saham, juga dapat mempengaruhi harga saham. Secara keseluruhan, perubahan dalam kondisi ekonomi global dan pasar saham memberikan dampak langsung terhadap harga saham suatu perusahaan.

Indikator Harga Saham

Beberapa indikator digunakan untuk menilai harga saham, seperti Dividend Yield Approach yang membandingkan dividen yang dibayarkan dengan tingkat bunga pasar. Pendekatan ini memperkirakan nilai saham berdasarkan pembayaran dividen yang

diharapkan. Selain itu, pendekatan lain termasuk Earning Approach dan Net Tangible Asset Approach, yang menilai saham berdasarkan laba yang dihasilkan dan nilai aset berwujud perusahaan. Masing-masing pendekatan ini memiliki rumus tersendiri yang digunakan untuk mengukur nilai saham dan membuat keputusan investasi yang lebih informasional.

Manfaat dan Risiko Kepemilikan Saham

Investasi saham memberikan dua manfaat utama: dividen dan capital gain. Dividen adalah bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan capital gain diperoleh dari selisih antara harga beli dan harga jual saham. Namun, investasi saham juga mengandung risiko, seperti kerugian akibat penurunan harga saham atau kemungkinan perusahaan dilikuidasi dengan harga yang lebih rendah dari harga beli saham. Meskipun demikian, potensi keuntungan jangka panjang dari saham sangat menarik bagi investor yang siap menghadapi risiko pasar dan fluktuasi harga.

Inflasi

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang secara umum dalam perekonomian. Menurut Priyono dan Zainuddin Ismail (2017), inflasi mencerminkan peningkatan harga yang berkelanjutan di seluruh sektor ekonomi, yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan menurunkan kemampuan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab dan dampak inflasi terhadap perekonomian, termasuk harga barang dan daya beli masyarakat.

Teori Inflasi

Beberapa teori menjelaskan penyebab terjadinya inflasi. Teori Kuantitas, yang dikemukakan oleh Irving Fisher, menyatakan bahwa inflasi hanya terjadi jika ada peningkatan jumlah uang yang beredar tanpa diikuti peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Teori Keynes menyatakan inflasi terjadi akibat pengeluaran yang melebihi kapasitas produksi. Sedangkan teori strukturalis menjelaskan inflasi sebagai akibat dari ketidakmampuan struktur ekonomi dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa, menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga yang lebih tinggi.

Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat dibedakan berdasarkan penyebab dan intensitasnya. Inflasi permintaan terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi. Inflasi biaya muncul ketika biaya produksi naik, sementara inflasi terduga disebabkan oleh ekspektasi inflasi di masa depan. Inflasi galop dan hiperinflasi adalah jenis inflasi ekstrem yang sangat mempengaruhi perekonomian, dengan harga-harga yang meningkat secara cepat dan tak terkendali.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, seperti pengeluaran agregat yang melebihi kapasitas produksi, kenaikan harga barang impor, serta kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Ketidakstabilan politik juga dapat menjadi faktor penyebab inflasi. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga energi dan bahan baku juga dapat memengaruhi tingkat inflasi di suatu negara.

Metode Perhitungan Inflasi

Inflasi dihitung dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK), yang memperhitungkan harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen pada periode tertentu. Selain IHK, laju inflasi juga dapat dihitung menggunakan deflator PDB atau GNP yang membandingkan nilai nominal dan nilai riil produk domestik bruto. Perhitungan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat dan kondisi ekonomi.

Dampak Inflasi

Inflasi dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian. Dampak positifnya termasuk peningkatan pengeluaran dan investasi karena ekspektasi kenaikan harga, serta pengurangan beban utang riil. Namun, dampak negatifnya lebih signifikan, seperti penurunan daya beli masyarakat, ketidakpastian ekonomi, dan penurunan nilai riil tabungan. Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakadilan sosial, terutama bagi kelompok berpenghasilan tetap yang kesulitan mengimbangi kenaikan harga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara variabel inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sebenarnya berdasarkan data yang tersedia dan menganalisisnya menggunakan alat bantu SPSS versi 20. Populasi penelitian terdiri dari 37 perusahaan yang tercatat di BEI dan memiliki laporan keuangan lengkap yang telah diaudit. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu, seperti tidak mengalami delisting, memiliki laporan keuangan yang lengkap dan diaudit, serta pergerakan harga saham yang stabil di atas 100. Hasil seleksi menunjukkan terdapat 19 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Prosedur pengambilan data dimulai dengan mengidentifikasi dan mengakses data relevan dari laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI, serta data inflasi dan suku bunga dari Bank Indonesia. Data tersebut kemudian diverifikasi untuk memastikan akurasi dan kelengkapannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari inflasi dan suku bunga sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses data sekunder yang meliputi pendapatan, laba, aset, serta data inflasi dan suku bunga yang diterbitkan Bank Indonesia. Untuk menganalisis data, digunakan regresi linier berganda, uji statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik, seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan model regresi yang efisien.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Table 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HARGA SAHAM	76	100	885,00	218,3158	189,22087
INFLASI	76	2	6	3,21	1,552

SUKU BUNGA	76	4	6	5,50	,872
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS, variabel harga saham menunjukkan nilai minimum sebesar 100 dan nilai maksimum sebesar 885, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 218,32 dan standar deviasi sebesar 189,22. Nilai minimum sebesar 100 tercatat pada perusahaan TRUK pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 885 terdapat pada perusahaan AKSI pada tahun 2021.

Pada variabel inflasi, nilai minimum tercatat sebesar 2% dan nilai maksimum sebesar 6%, dengan nilai rata-rata sebesar 3,21% dan standar deviasi sebesar 1,55. Nilai inflasi sebesar 2% ditemukan pada tahun awal seperti pada perusahaan AKSI, ASSA dan TRUK. Sebaliknya, inflasi sebesar 6% tercatat dalam tahun terbaru, seperti pada perusahaan NELY dan HELI, yang mencerminkan adanya peningkatan inflasi secara umum dari tahun ke tahun.

Variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 4% dan nilai maksimum sebesar 6%, dengan nilai rata-rata sebesar 5,50% dan standar deviasi sebesar 0,872. Nilai suku bunga terendah 4% tercatat pada tahun 2021, antara lain pada perusahaan AKSI dan ASSA Sedangkan nilai suku bunga tertinggi 6% tercatat dalam sebagian besar perusahaan pada tahun 2023-2024, seiring dengan kebijakan pengetatan moneter oleh otoritas keuangan nasional.

Table 2 Uji Nomalitas

KOLMOGROV SMIRNOV		
N		76
	Mean	16,2655805
Normal Parameters ^{a,b}		
	Std. Deviation	175,62910761
	Absolute	,146
Most Extreme Differences	Positive	,146
	Negative	-,101

Kolmogorov-Smirnov Z		1,274
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078

Sumber : Output SPSS

Hasil uji Kolmogorov–Smirnov pada tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai Test Statistic Kolmogorov–Smirnov adalah 1,274 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,078. Karena nilai signifikansi (Asymp. Sig.) adalah $0,078 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hal ini berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut seperti uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji regresi linear berganda.

Table 3 Uji Multikolineritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	,934	1,070
	SUKU BUNGA	,934	1,070

Sumber: Output SPSS

Hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu inflasi dan suku bunga, masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,070 dan nilai Tolerance sebesar 0,934. Karena nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

Table 4 Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	141,729	99,798		1,420	,160
	INFLASI	8,686	10,389	,101	,836	,406

	SUKUBUNGA	-10,873	18,494	-,071	-,588	,558
--	-----------	---------	--------	-------	-------	------

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil regresi yang terdapat dalam tabel, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel Inflasi adalah 0,406 dan Suku Bunga adalah 0,558. Kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada bukti untuk menolak hipotesis nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Table 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,305 ^a	,093	,068	182,632062	1,583

a) Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI

b) Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Durbin-Watson sebesar 1,583 dengan jumlah sampel $n = 76$ dan jumlah variabel independen $k = 2$. Berdasarkan tabel DW, diketahui nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5740 dan batas atas (dU) sebesar 1,6819. Karena $DW > dL$ ($1,583 > 1,5740$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Table 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	124,515	107,887		1,154	,252
	INFLASI	33,421	12,293	,308	2,719	,008
	SUKUBUNGA	-3,675	19,671	-,021	-,187	,852

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS

Persamaan Regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 124,515 + 33,421X_1 + 3,675X_2 + e$$

Keterangan:

Y= Harga Saham

X₁= Inflasi

X₂= Suku Bunga

Dari persamaan regresi di atas dapat dilakukan interpretasi terhadap Masing-masing variabel independen yaitu inflasi (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, karena nilai signifikansi 0,008 < 0,05. Suku bunga (X₂) berpengaruh negatif namun tidak signifikan, karena nilai signifikansi 0,852 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. dan Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Table 7 Kofisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,305 ^a	,093	,068	182,632062	1,583

Sumber: Output SPSS

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,093 menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara bersama-sama mampu menjelaskan 9,3% variasi terhadap harga saham perusahaan transportasi dan logistik. Sedangkan sisanya tukar rupiah, harga BBM, volume perdagangan, dan faktor fundamental perusahaan lainnya. sebesar 90,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti nilai.

Table 8 Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	124,515	107,887		1,154	,252
1	INFLASI	33,421	12,293	,308	2,719	,008
	SUKU BUNGA	-3,675	19,671	-,021	-,187	,852

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Ouput SPSS

Berdasarkan tabel Coefficients, hasil uji t menunjukkan bahwa:

a. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa inflasi (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,719 dengan nilai signifikansi 0,008 (< 0,05).

Table 9 Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	124,515	107,887		1,154	,252
1	INFLASI	33,421	12,293	,308	2,719	,008
	SUKU BUNGA	-3,675	19,671	-,021	-,187	,852

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Ouput SPSS

Berdasarkan tabel Coefficients, hasil uji t menunjukkan bahwa:

a. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa inflasi (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,719 dengan nilai signifikansi 0,008 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh Suku Bunga (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa suku bunga (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,187 dengan signifikansi 0,852 ($> 0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Table 10 Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	249731,071	2	124865,535	3,744	,028 ^b
1	Residual	2434876,308	73	33354,470		
	Total	2684607,379	75			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI

Sumber : Ouput SPSS

Berdasarkan uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,744 dan nilai F-tabel sebesar 3,21. Karena F-hitung $>$ F-tabel dan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa variabel Inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar 2,719 dengan tingkat signifikansi 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) dan t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,719 > 1,993$), maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor transportasi dan logistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erlina dan Nugraeni, (2024) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. Persamaan hasil ini mendukung argumen bahwa inflasi tidak selalu berdampak negatif terhadap pasar saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki nilai t- hitung sebesar -0,187 dengan signifikansi 0,852. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,852 > 0,05$) dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($|-0,187| < 1,993$), maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Koefisien regresi yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sinaga et al. (2021) yang menemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor tertentu. Hal ini memperkuat argumen bahwa sektor transportasi dan logistik mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental internal seperti pendapatan, efisiensi operasional, dan kondisi pasar daripada fluktuasi suku bunga.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F yang diperoleh, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 3,744 dengan tingkat signifikansi 0,028. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$), dan nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($3,744 > 3,21$), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil ini menunjukkan bahwa dinamika harga saham pada sektor transportasi dan logistik tidak terlepas dari pengaruh kondisi makroekonomi, khususnya inflasi dan suku bunga. Ketika kedua faktor tersebut diperhitungkan bersama-sama, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Aini (2022) yang menyatakan bahwa secara simultan inflasi, BI Rate, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI periode 2015–2018.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Noviyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar 2,719 dengan tingkat signifikansi 0,008 ($< 0,05$). Artinya, kenaikan inflasi dalam batas tertentu dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan transportasi dan logistik. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi pergerakan harga saham secara parsial. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, nilai t-hitung untuk variabel suku bunga adalah -0,187 dengan signifikansi 0,852 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa perubahan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham pada sektor ini. Meskipun arah hubungan negatif, pengaruhnya dinilai lemah dan tidak signifikan. Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,744 dan signifikansi 0,028 ($< 0,05$), yang lebih besar dari F-tabel 3,21. Ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, kondisi makroekonomi secara keseluruhan memiliki peran penting dalam memengaruhi fluktuasi harga saham di sektor transportasi dan logistik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arsad, M., Hendra, D., & Kunci, K. (2024). Pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014–2023.
- Belakang, L. (2012). Model kointegrasi pasar modal Indonesia dengan pasar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 991–1003.
- Budiarti, C. (2018). Analisis perbandingan bid-ask spread dan volume perdagangan sebelum dan sesudah stock split [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/165253/1/Chandra%20Budiarti.pdf>
- Christine, D., Apriwandi, & Hidayat, R. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar

- terhadap return saham. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 237–244.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.713>
- Erline, G. J., & Nugraeni. (2024). Pengaruh inflasi, kurs rupiah dan suku bunga terhadap return saham perusahaan manufaktur. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(6), 3659–3668. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i6.2973>
- Febrina, N. S., dkk. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan pada BEI periode 2015–2018.
- Fifi Armelia, & Martha, L. (2023). Inflasi dan suku bunga pada harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 35–49. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i3.952>
- Kharisma, I., & Daeli, J. A. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. *Jurnal Bisnis Net*, 7(2), 745–752.
- Lanori, T., & Supriyanto, H. (2023). Analisis perilaku inflasi negara Indonesia: Tinjauan historis ekonomi dalam pusara ekonomi kerakyatan. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 23, 126.
- Manajemen, M., Ekonomi, F., & Uniki, B. (2020). Pengaruh investasi asing langsung dan modal manusia pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 76–80.
- Nur Aini, L. (2022). Pengaruh inflasi, Bank Indonesia Rate dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018. *SIBATIK Journal*, 1(4), 219–234. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.27>
- Pipit Mulyah, Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). No title. *Journal GEEJ*, 7(2), 2–15.
- Priyono, & Ismail, Z. (2017). *Teori ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rejeki, S. R. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA), Market Value Added (MVA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Rhomdoni, T., Enas, & Faruk, M. (2020). Pengaruh financial distress terhadap likuiditas (Studi pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(September), 33–45.

- Septiani, R. T., & Hendri. (2018). Analisis pengaruh market value terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7.
- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2020). Pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaebra, R. (2016). Pengaruh struktur aset dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Financial*, 2(2), 59–65. <https://financial.ac.id/index.php/financial/article/download/39/39>
- Wulandari, A., & Andriani, M. (2017). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 13(2), 113. <https://doi.org/10.33370/jmk.v13i2.15>
- Zahroh, A. (2016). Instrumen pasar modal. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 51–65.